

BAB III
BIOGRAFI AL-QUSYAIRI DAN *TAFSĪR LAṬĀ'IF*
AL-ISHĀRĀT

A. Biografi Al-Qusyairi

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian metode penelitian, kajian ini menggunakan pendekatan studi tokoh sebagai dasar untuk menelusuri secara kritis pemikiran dan kiprah tokoh yang diteliti. Dalam penelitian tokoh ini difokuskan pada enam indikator utama, yaitu: popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan dan intensitas dalam bidang kajian, serta relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh terhadap konteks kekinian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai posisi, peran, dan signifikansi tokoh dalam bidang yang digelutinya, baik secara historis maupun dalam wacana kontemporer. Keenam indikator tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan menjadi kerangka analisis dalam memahami kompleksitas tokoh yang dikaji. Masing-masing indikator dapat ditelusuri melalui berbagai

aspek yang mendukung, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan proporsional. Berikut beberapa macam aspek tersebut yang akan dijadikan dasar dalam proses analisis selanjutnya:

1. Awal Kelahiran

Imam Al-Qusyairi, beliau memiliki nama lengkap Al-Imām Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn ‘Abd al-Malik ibn Ṭalhah ibn Muḥammad al-Istiwā’ī al-Qushayrī al-Nīsābūrī al-Shāfi’ī. Nama aslinya adalah ‘Abd al-Karīm, sementara Abū al-Qāsim merupakan kunyah atau gelar panggilan kehormatan yang lazim digunakan dalam budaya Arab, biasanya sebagai bentuk penghormatan. Nasab beliau adalah Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn ‘Abd al-Malik ibn Ṭalhah ibn Muḥammad, menunjukkan silsilah keluarga yang jelas dan terhormat. Penyematan Al-Qusyairi menunjukkan afiliasi beliau dengan kabilah Qusyair, sedangkan An-Naisaburi menisbatkan beliau kepada kota Naisabur, tempat asalnya. Adapun sebutan Asy-Syafi’i menunjukkan bahwa beliau

merupakan pengikut mazhab Syafi'i dalam bidang fikih.¹ Selain itu, mengingat posisi keilmuan beliau yang sangat menonjol, Imam Al-Qusyairi juga disematkan sejumlah gelar kehormatan, di antaranya Al-Imam, Al-Ustadz, Asy-Syekh, *Zayn al-Din*, serta *Al-Jami' bayn al-Syari'ah wa al-Haqiqah*, yakni penghimpun antara syari'ah dan hakikat.²

Peneliti menyimpulkan, dari penyematan gelar-gelar ini merefleksikan kedalaman ilmu beliau dalam bidang keagamaan, baik dalam dimensi lahiriah seperti fiqh maupun dalam dimensi batiniah seperti tasawuf. Hal ini juga menunjukkan pengaruh intelektual dan spiritual beliau yang luas di kalangan para ulama serta komunitas sufi pada masanya, singkatnya seluruh nama tersebut tidak hanya menjadi identitas personal beliau, tetapi juga merepresentasikan akar keilmuan, nasab, latar belakang geografis serta mazhab yang dianut.

¹ Al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hal. 1-2

² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), Hal. 191

Al-Qusyairi dilahirkan pada tahun 376 H / 986 M. dari seorang ibu bernama Sulamiyah, berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan, karena ibunya merupakan saudara perempuan dari salah satu ulama terkemuka di Naisabur, yaitu Abu ‘Aqil as-Sulamy.³ Dalam salah satu sumber menjelaskan bahwa Naisabur, kota tempat Al-Qusyairi tumbuh dan memperoleh pendidikan, terletak di wilayah Khurasan, timur laut Iran.⁴

Pada masa keemasan Islam, khususnya di bawah Dinasti Abbasiyah, Naisabur dikenal sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, perdagangan, dan arsitektur. Bersama kota-kota besar lainnya seperti Herat, Balkh, dan Marw, Naisabur memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dunia Islam.⁵ Oleh karena itu,

³ Maksudin, Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Nahwu Al-Qulub*, (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2019), Hal. 70-71

⁴ Asep Achmad Hidayat, *Sejarah Tasawuf dan Tarekat: Telusur Tokoh dan Ajarannya*, (Jakarta: Prenada Media, 2024), Hal. 85.

⁵ Husayn Fattahi, *Sijjin Qal'ah al-Aswar as-Sab'ah*. Tawanan Benteng Lapis Tujuh: Novel-Biografi Ibnu Sina, *terj.* Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2011), Hal. 130.

dapat dipahami bahwa latar belakang al-Qusyairi yang tumbuh dan menempuh pendidikan di Naisabur, sebuah kota pusat peradaban Islam di wilayah Khurasan, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran dan spiritualitasnya. Lingkungan intelektual yang maju pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter keilmuan tokoh-tokoh seperti Al-Qusyairi.

2. Perjalanan Intelektual

Imam Al-Qusyairi yang merupakan terlahir dalam keadaan yatim, sehingga tanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhannya diambil alih oleh Abul Qasim al-Yamany. Kota Naisabur menjadi tujuan pertama dalam perjalanan intelektualnya dan berperan penting dalam membentuk ketertarikannya terhadap kajian keislaman. Kota tersebut menandai awal ketertarikannya terhadap kajian ilmu-ilmu Islam. Melalui proses intelektual di kota itu pula, Al-Qusyairi menjalin hubungan keilmuan dengan Abu Ali ad-Daqqaq, seorang tokoh sufi terkemuka pada

masanya. Meskipun dalam perjalanannya Al-Qusyairi banyak berguru kepada ulama besar lainnya, pertemuannya dengan Abu Ali ad-Daqqaq menjadi titik awal penting dalam pendalaman ilmu agama, khususnya dalam disiplin tasawuf.⁶

Dalam sumber yang sama, peneliti mengutip pendapat Abrar dalam karyanya *Moderasi Para Sufi*, yang merujuk pada kitab *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Shāfi'iyyah* karya Ibn Shalah. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa apabila dirunut, silsilah keilmuan tasawuf al-Qusyairi berakar dari Abu Ali ad-Daqqaq, yang menerima dari Abu Qasim an-Nashrabadi, yang bersambung kepada Muhammad asy-Syibli, kemudian kepada Junaid al-Baghdadi, lalu kepada Sirri as-Saqati, selanjutnya kepada Ma'rūf al-Kharkhī, dan akhirnya kepada Dāwūd al-Ṭā'ī⁷.

Dalam proses pengembangan spiritual dan intelektualnya, ia menimba ilmu di bawah bimbingan

⁶ Abrar M. Dawud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), Hal. 91-92.

⁷ Abrar M. Dawud Faza, *Moderasi Beragama Para Sufi*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), Hal. 92.

gurunya, ad-Daqaq. Setelah wafatnya ad-Daqaq, Al-Qusyairi melanjutkan pembelajaran bersama ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī. Melalui perpaduan antara pemahaman sufistik, teologis, dan fikih, Al-Qusyairi kemudian tampil sebagai salah satu ulama terkemuka di wilayah Khurasan. Ia dikenal sebagai figur penting dalam mazhab Syafi’i dalam bidang fikih, sekaligus menjadi representasi utama mazhab Asy’ari dalam ilmu kalam.⁸

Wawasan teologisnya turut diperkaya melalui telaah terhadap karya-karya pemikir besar seperti al-Baqillani. Al-Qusyairi mempelajari pemikiran al-Baqillani terutama melalui karya-karya tulisnya, bukan melalui pembelajaran langsung, karena al-Baqillani berdomisili di Baghdad, sedangkan al-Qusyairi menetap di wilayah Khurasan.⁹

Jarak geografis yang cukup jauh serta keterbatasan akses transportasi dan komunikasi pada masa itu menjadikan

⁸ Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsīr (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsīr dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur’an Tabarakarrahman, 2019), cetakan pertama, Hal. 43-44.

⁹ Syaih Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi, *Al Khurasaniyah fi Syarhi Al Aqidah Ar Raziaini (Ashli As-Sunnah Wa I’tiqad Ad-Din) Akidah Salaf vs Ilmu Kalam*, terj. Masturi Irham, Malik Supar, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), Hal. 53.

karya-karya tertulis sebagai sarana utama dalam mentransmisikan ilmu. Oleh karena itu, meskipun tidak sempat berguru secara langsung, al-Qusyairi tetap dapat menyerap pemikiran teologis al-Baqillani melalui telaah mendalam terhadap tulisan-tulisannya. Al-Baqillani sendiri dikenal sebagai salah satu tokoh penting penerus al-Asy'ari, yang mengembangkan dan memperkuat mazhab teologi Asy'ariyah.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektual Imam al-Qusyairi menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencarian dan pendalaman ilmu, khususnya dalam bidang tasawuf. Hubungan keilmuannya dengan tokoh-tokoh sufi besar, seperti Abu Ali ad-Daqqaq yang silsilah keilmuannya sampai kepada Junaid al-Baghdadi, menunjukkan bahwa al-Qusyairi berada dalam jalur tradisi sufistik yang diakui dan dipercaya dengan memiliki silsilah yang jelas. Selain itu, keterlibatannya dalam kajian teologi Asy'ariyah dan

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Narasi, 2008), Hal. 246.

fikih mazhab Syafi'i menggambarkan bahwa ia tidak hanya menekuni aspek spiritual, tetapi juga memperluas wawasan keagamaannya secara rasional dan hukum. Perpaduan antara tasawuf, teologi, dan fikih inilah yang menjadikan Al-Qusyairi sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan keilmuan Islam di wilayah Khurasan pada masanya.

3. Guru Imam Al-Qusyairi

Dalam rangka memahami secara komprehensif perjalanan intelektual Al-Qusyairi, peneliti memandang perlu untuk menelusuri guru-guru beliau. Langkah ini diambil untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dasar keilmuan yang ditempuh Al-Qusyairi sejak awal perjalanannya dalam menuntut ilmu. Adapun guru-guru beliau sebagai berikut :

- a. Abū 'Alī al-Ḥasan ibn 'Alī al-Nīsābūrī
- b. Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Muḥammad al-Azdī al-Sulamī al-Nīsābūrī
- c. Abū Bakr Muḥammad ibn Abū Bakr al-Ṭūsī

- d. Abū Bakr Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Furak al-Anṣārī
al-Asbahānī
- e. Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Mahrān al-
Asfarāyīnī
- f. Abū al-‘Abbās ibn Shurayḥ
- g. Abū Manṣūr ‘Abd al-Qāḥir ibn Muḥammad al-
Baghdādī al-Tamīmī al-Asfarāyīnī.¹¹

Berdasarkan daftar nama guru-guru al-Qusyairi yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektualnya terbentuk dalam lingkungan keilmuan yang kokoh, luas, dan beragam. Al-Qusyairi menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka di berbagai bidang, seperti Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn ‘Alī al-Nīsābūrī dalam bidang spiritualitas dan tasawuf, Abū Bakr Muḥammad ibn Abū Bakr al-Ṭūsī serta Abū al-‘Abbās ibn Shurayḥ dalam ilmu fikih Abū Manṣūr ‘Abd al-Qāḥir ibn Muḥammad al-Baghdādī al-Tamīmī al-Asfarāyīnī dalam fikih Mazhab Syafi’i, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Mahrān

¹¹ Irwan Muhibudin, *Tafsīr Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsīr Al-Qusyairi dan Al-Jailani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), Hal. 38

al-Asfarāyīnī dalam ushul fikih, serta Abū Bakr Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Furak al-Anṣārī al-Asbahānī dalam ilmu kalam.¹²

Keberagaman latar belakang keilmuan para gurunya ini menunjukkan bahwa perkembangan intelektual al-Qusyairi dilandasi oleh pendekatan lintas disiplin. Dengan demikian, Al-Qusyairi merupakan representasi ulama multidisipliner yang memiliki kedalaman dalam berbagai bidang ilmu secara komprehensif.

4. Murid Imam Al-Qusyairi

Setelah membahas para guru yang membentuk pemikiran dan karakter keilmuan Imam Al-Qusyairi, pembahasan selanjutnya berfokus pada murid-murid beliau. Melalui para murid inilah ajaran dan pengaruh intelektual Imam Al-Qusyairi tersebar dan diwariskan kepada generasi setelahnya. Berikut ini adalah beberapa murid yang dikenal pernah berguru langsung kepada beliau:

¹² Al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hal. 6

- a. Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Thābit al-Khaṭīb al-Baghdādī
- b. Abū Ibrāhīm Ismā‘īl bin Ḥusayn al-Ḥusaynī
- c. Abū Muḥammad Ismā‘īl bin Abū al-Qāsim al-Ghāzī al-Nīsābūrī
- d. Abū al-Qāsim Sulaymān bin Nashīr bin ‘Imrān al-Anṣārī
- e. Abū Bakr Shāh bin Aḥmad al-Shādiyahī
- f. Abū Muḥammad ‘Abd al-Jabbār bin Muḥammad bin Aḥmad al-Khawārī
- g. Abū Muḥammad ‘Abd Allāh bin ‘Aṭā’ al-Ibrāhīmī al-Ḥarawī
- h. Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Faḍl bin Aḥmad al-Farawī
- i. ‘Abd al-Wahhāb bin Shāh Abū al-Futūḥ al-Shādiyahī al-Nīsābūrī
- j. Abū ‘Alī al-Faḍl bin Muḥammad bin ‘Alī al-Khuzā‘īmī

- k. Abū Bakr bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd Allāh al-Bahīrī.¹³

Daftar murid-murid Imam Al-Qusyairi di atas menunjukkan luasnya pengaruh intelektual beliau yang menjangkau berbagai wilayah penting dalam dunia Islam, seperti Baghdad, Naisabur, dan Harat. Keberagaman latar belakang murid-murid ini, baik dari segi geografis maupun keilmuan, memperlihatkan bahwa Imam Al-Qusyairi tidak hanya dikenal dalam satu cabang ilmu atau satu lingkungan tertentu, melainkan juga dihormati sebagai otoritas keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Imam Al-Qusyairi dalam melahirkan murid-murid yang produktif dan tersebar luas merupakan salah satu indikator penting akan kekuatan jaringan intelektual yang beliau bangun, sekaligus memperkuat posisi beliau dalam sejarah keilmuan.

¹³ Irwan Muhibudin, *Tafsīr Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsīr Al-Qusyairi dan Al-Jailani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), Hal. 38-39.

5. Karya-Karya Imam Al-Qusyairi

Sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi keilmuan Islam, Imam Al-Qusyairi tidak hanya dikenal melalui peranannya dalam membina murid dan menjalin hubungan keilmuan dengan para guru, tetapi juga melalui warisan intelektual yang terabadikan dalam karya-karya tulisnya. Karya-karya tersebut merepresentasikan keluasan wawasan serta ketajaman pemikiran beliau dalam berbagai bidang ilmu. Melalui karya-karyanya, kontribusi intelektual beliau dapat dikenali dan dikaji lebih lanjut oleh generasi-generasi berikutnya.

Salah satu sumber menyebutkan bahwa dalam pemikirannya menunjukkan sikap kritis terhadap praktik-praktik tasawuf yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, pemikiran beliau cenderung berupaya mengembalikan tasawuf kepada landasan doktrin Ahlussunnah.¹⁴

¹⁴ Khoirul Anwar Afa, *Makna Hati Dalam Pendekatan Tafsir Sufi*, (Semarang: Formaci, 2017), Hal. 32

Berikut ini merupakan sejumlah karya yang pernah ditulis oleh Imam al-Qusyairi dan menjadi bagian penting dari warisan keilmuannya :

1. *Aḥkām al-Syar‘ī*
2. *Adab al-Ṣūfiyyah*
3. *Al-Arba‘ūn fī al-Ḥadīth*
4. *Istifādhah al-Murādāt*
5. *Balaghāt al-Maqāṣid fī al-Taṣawwuf*
6. *At-Taḥbīr fī al-Tadhkīr*
7. *Tartīb al-Sulūk fī Ṭarīqillāh Ta‘ālā*
8. *At-Tawḥīd al-Nabawī*
9. *At-Taysīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*
10. *Al-Jawāhir*
11. *Ḥayāt al-Arwāḥ*
12. *Ad-Dalīl ilā Ṭarīq al-Ṣalāh*
13. *Dīwān al-Syar‘ī*
14. *Adh-Dhikr wa al-Dhākir*
15. *Risālah al-Qushayrīyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf*
16. *Shīrat al-Mashayikh*

17. *Sharḥ Asmā' al-Ḥusnā*
18. *Shikāyah Ahl al-Sunnah bi al-Ḥikāyah mā Nālāhum min al-Minhah*
19. *'Uyūn al-Ajwibah fī Ushūl al-As'ilah*
20. *Laṭā'if al-Ishārāt*
21. *Al-Fuṣūl fī al-Ushūl*
22. *Al-Lum'ah fī al-I'tiqād*
23. *Majālis Abī 'Alī al-Ḥasan al-Daqqāq*
24. *Al-Mi'rāj*
25. *Al-Munājah*
26. *Manṭūr al-Khiṭāb fī Shuhūd al-Bāb*
27. *Nāsiḥ al-Ḥadīth wa Mansūkhuh*
28. *Nahw al-Qulūb al-Ṣaghīr*
29. *Nahw al-Qulūb al-Kabīr*
30. *Nukāt Ulīn Nuhā.*¹⁵

Karya-karya yang pernah ditulis oleh Imam Al-Qusyairi mencerminkan kontribusi penting beliau dalam

¹⁵ Maksudin, Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Nahwu Al-Qulub*, (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2019), Hal. 82.

memperkaya khazanah intelektual Islam. Melalui tulisan-tulisan tersebut, beliau mengambil peran aktif dalam proses pemeliharaan, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan di tengah masyarakat. Dengan demikian, karya-karya yang ditinggalkan oleh Imam Al-Qusyairi tidak hanya menunjukkan ketekunan beliau dalam merekam berbagai pemikiran dan pandangan yang berkembang, tetapi juga memperlihatkan dampak jangka panjang yang dihasilkannya. Nilai kontribusinya terletak bukan semata pada kuantitas, melainkan pada kedalaman serta pengaruh yang terus berlanjut dalam tradisi keilmuan setelahnya.

6. Sosial dan Politik Imam Al-Qusyairi

Dalam mengkaji seorang tokoh *Tafsīr* atau ulama dalam tradisi keilmuan Islam, memahami konteks sosial dan politik pada zamannya merupakan hal yang sangat penting. Seorang tokoh *Tafsīr* tidak pernah menafsirkan al-Qur'an dalam ruang hampa, melainkan selalu terhubung dengan realitas sosial dan politik di sekitarnya.

Latar belakang kondisi umat, struktur masyarakat, serta persoalan moral yang berkembang di tengah masyarakat sangat memengaruhi cara pandangnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶ Tidak hanya itu, dinamika politik seperti tekanan dari penguasa yang represif atau dukungan dari sistem pemerintahan yang mendukung dakwah juga turut membentuk arah dan karakter penafsirannya.¹⁷

Konteks tersebut sering kali menjelaskan mengapa seorang tokoh memilih pendekatan tertentu dalam *Tafsīr*, mengangkat tema-tema tertentu secara dominan, atau bahkan bersikap kritis terhadap otoritas pada masanya. Oleh karena itu, dengan memahami latar sosial-politik, kita tidak hanya mengenal tokoh tersebut secara lebih utuh, tetapi juga dapat menggali relevansi pemikirannya terhadap persoalan umat di masa kini. Dengan demikian, penting untuk meninjau latar sosial dan politik yang melingkupinya.

¹⁶ Achyar Zein, "Urgensi Penafsiran Al-Qur'an Yang Bercorak Indonesia", *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No. 1, (Januari-Juni, 2012), Hal. 22.

¹⁷ Darlis, "Urgensi Kekuatan Politik Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr*, Vol 1, No 1, (Juni, 2019), Hal. 50.

Popularitas Imam Al-Qusyairi yang semakin meluas menjadikannya sosok yang sangat dihormati oleh masyarakat. Kedalaman ilmu, ketajaman argumentasi, serta kontribusinya dalam bidang tasawuf membuatnya mendapat tempat istimewa di hati umat. Namun, pencapaian ini justru menimbulkan kecemburuan dari sebagian ulama fikih di lingkungan perkotaan yang merasa tersaingi dan terancam oleh pengaruhnya. Dari sinilah muncul berbagai upaya sistematis untuk merusak reputasi dan menurunkan wibawa beliau.¹⁸

Penentangan terhadap Imam al-Qusyairi tidak hanya muncul dari rasa iri pribadi, tetapi juga digerakkan oleh agenda politis yang lebih luas. Kelompok yang paling vokal dalam menyerang adalah kalangan Mu'tazilah dan sebagian Hanbali, khususnya mereka yang tergabung dalam struktur kehakiman pemerintahan Bani Saljuq. Dengan memanfaatkan kedekatan mereka dengan kekuasaan, mereka berusaha membentuk opini negatif

¹⁸ Al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hal. 9.

terhadap beliau dan mendeligitimasi pemikirannya di ruang publik. Untuk mendukung agenda tersebut, mereka menyebarkan berbagai fitnah dan informasi yang menyesatkan mengenai ajaran serta pemikiran Imam al-Qusyairi.¹⁹

Tuduhan yang tidak berdasar dilontarkan secara terus-menerus agar masyarakat mulai meragukan integritas ilmiah dan spiritual beliau. Langkah ini menjadi bagian dari strategi untuk membatasi pengaruh beliau dalam perkembangan intelektual dan keagamaan di masa itu.

Menurut keterangan As-Subki dalam *Risalah Al-Qusyairiyah*, Imam Al-Qusyairi mengalami penderitaan yang cukup berat berupa pengucilan, penghinaan, dan tekanan sosial selama kurang lebih lima belas tahun (440-455 H). Para penentangannya tersebut mengeluarkan surat perintah penangkapan serta pelarangan terhadap ajaran beliau. Bahkan, mereka memerintahkan agar masjid-

¹⁹ Al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hal. 10.

masjid mengutuk dan menolak pemikiran Imam Al-Qusyairi secara terbuka. Tekanan yang berkelanjutan tersebut menyebabkan terjadinya perpecahan jamaah, menjauhnya sahabat dan murid dari beliau, serta pembubaran majelis pengajian yang selama ini menjadi pusat aktivitas keilmuan beliau. Pada masa itu, Imam Al-Qusyairi pindah ke Bagdad dengan harapan mendapat perlindungan, kemudian menetap sementara waktu di Thus. Setelah runtuhnya Dinasti Thurgulbeg dan naiknya Dinasti Abu Syuja', beliau kembali ke Naisabur bersama sejumlah pengikut setianya. Kira-kira sepuluh tahun setelah kepulangannya, Imam Al-Qusyairi kembali meneguhkan kedudukan dan pengaruhnya melalui majelis ilmiah yang dipenuhi oleh murid-murid serta para simpatisannya, menandai kebangkitan kembali pengaruh dan kehormatannya dalam dunia keilmuan.²⁰

Setelah mengulas secara mendalam latar sosial dan politik yang mengitari kehidupan Imam Al-Qusyairi,

²⁰ Al-Qusyairi, *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hal. 9-10

semakin tampak jelas bahwa aspek ini memiliki peran sentral dalam membentuk arah pemikiran, sikap keberanian, serta dinamika perjuangan intelektual beliau. Tanpa memahami konteks tekanan politik, fanatisme mazhab, dan upaya sistematis untuk membungkamnya, kita tidak akan mampu menangkap secara utuh makna dari keteguhan dan kontribusi ilmiahnya. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwasanya kajian terhadap dimensi sosial-politik seorang tokoh bukan sekadar pelengkap, tetapi justru kunci untuk memahami relevansi pemikirannya serta menilai nilai-nilai perjuangan yang diusungnya dalam menghadapi tantangan zaman.

7. Akhir Kehidupan Imam Al-Qusyairi

Setelah dibahas secara komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam kehidupan Imam al-Qusyairi meliputi latar belakang kelahirannya, perjalanan intelektual yang ditempuh, peran para guru dan murid dalam membentuk dan meneruskan tradisi keilmuannya, kontribusi melalui karya-karya monumental, serta konteks

sosial-politik yang memengaruhi kiprah dakwah dan keilmuannya. Pembahasan ini akan diarahkan pada fase akhir kehidupannya, yakni wafatnya Imam al-Qusyairi. Fase ini penting untuk ditelaah, tidak hanya sebagai penutup biografi seorang tokoh besar, tetapi juga sebagai momen historis yang menandai berakhirnya satu periode penting dalam perkembangan keilmuannya.

Peran sentral al-Qusyairi dalam tradisi tasawuf telah mendapatkan pengakuan luas dari berbagai kalangan ulama. Hal ini turut dijelaskan oleh Anindita Ahadah dan koleganya dalam kajian mereka, bahwasanya salah satu ulama yang mengakui keilmuan al-Qusyairi adalah Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, yang mana menempatkan al-Qusyairi sebagai figur sentral dalam perkembangan tasawuf abad ke-5 Hijriyah. Pandangan ini didasarkan pada signifikansi dua karyanya yang paling berpengaruh, yaitu *Laṭā'if al-Ishārāt* dan al-Risalah al-Qushairiyyah, yang hingga kini masih dijadikan sebagai rujukan primer

dalam kajian tasawuf.²¹ Kedua karya tersebut tidak hanya mencerminkan keluasan ilmu beliau, tetapi juga menunjukkan kedalaman pengalaman spiritual yang menjadi landasan otentik ajaran-ajarannya.

Adapun mengenai akhir hayatnya, Imam al-Qusyairi wafat pada hari Ahad pagi, tanggal 16 Rabiul Akhir 465 H / 1072 M, dalam usia 87 tahun. Wafatnya beliau menjadi peristiwa duka yang mendalam, khususnya bagi masyarakat Naisabur, yang telah lama menjadikan beliau sebagai salah satu rujukan utama dalam bidang keagamaan dan spiritualitas. Jenazahnya kemudian dimakamkan di sisi makam gurunya, Shaikh Abu Ali al-Daqqaq,²² tentunya itu sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas hubungan intelektual dan spiritual yang erat antara keduanya. Kepergian Imam al-Qusyairi menandai berakhirnya satu fase penting dalam sejarah

²¹ Anindita Ahadah, Yovik Iryana, Eni Zulaikha, “Manhaj *Tafsīr* Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi”, *Jurnal Studi Islam*, Vol 2, No 1 (Juli, 2022), Hal. 83.

²² Anindita Ahadah, Yovik Iryana, Eni Zulaikha, “Manhaj *Tafsīr* Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi”, *Jurnal Studi Islam*, Vol 2, No 1 (Juli, 2022), Hal. 83.

pemikiran tasawuf, namun warisan keilmuannya tetap hidup dan berpengaruh hingga masa kini.

Setelah mencermati keseluruhan biografi, dapat disimpulkan bahwa enam aspek utama yakni popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas dalam kajian, serta relevansi dan kontribusi pemikiran terpenuhi secara seimbang dalam diri Imam al-Qusyairi. Popularitas tokoh ini tampak melalui berbagai gelar kehormatan serta pengakuan luas di kalangan ilmuwan dan masyarakat pada masanya.

Salah satu bentuk pengakuan paling menonjol adalah penilaian Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, yang menyebut al-Qusyairi sebagai salah satu tokoh paling penting dalam dunia tasawuf abad ke-5 Hijriyah. Gelar ini tidak hanya mencerminkan popularitasnya di mata para ulama, tetapi juga menegaskan kekokohan reputasinya di tengah dinamika keilmuan Islam klasik.

Pengaruhnya tercermin dari jaringan murid yang luas dan keberlangsungan karya-karyanya dalam berbagai

bidang keilmuan Islam. Selanjutnya, kontroversi yang dihadapi, khususnya akibat dinamika politik dan persaingan antar mazhab, menunjukkan bahwa pemikirannya cukup signifikan hingga memicu respons dari otoritas yang berseberangan.

Keunikan pemikirannya adalah terletak pada keberhasilannya memadukan aspek syari'at dan hakikat dalam disiplin ilmu tasawuf, serta pendekatan rasional dan spiritual secara harmonis.²³ Intensitas dalam kajian tampak dari keragaman guru yang membentuk dasar keilmuannya serta keluasan dan kedalaman karya tulis yang dihasilkan.

Keseluruhan kontribusi ini menunjukkan relevansi pemikiannya dalam menjawab tantangan intelektual dan sosial, baik di zamannya maupun dalam konteks keislaman kontemporer yang membutuhkan pendekatan yang moderat. Dengan demikian, tidak hanya enam indikator terpenuhi, yang disampaikan Mustaqim dalam

²³ Mohammad Anwar Syarifuddin, *Peran Simbolik Al-Qur'an dalam Tafsir at-Tustari*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), Hal. 6.

kajiannya yaitu untuk menelaah seorang tokoh. Namun, gelar dan pengakuan yang diberikan oleh al-Taftazani merupakan bukti konkret terpenuhinya indikator-indikator tersebut dalam sosok al-Qusyairi.

B. *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*

Setelah membahas secara menyeluruh biografi Abu al-Qasim al-Qusyairi seorang sufi, teolog, dan mufasir yang berperan besar dalam perkembangan intelektual Islam klasik, tahapan berikutnya dalam kajian ini adalah menelusuri salah satu karya *Tafsīr* terpenting yang lahir dari tangannya, yakni *Laṭā'if al-Ishārāt*.

Dalam pembahasan selanjutnya, akan dikaji secara sistematis berbagai aspek penting dari kitab tersebut, dimulai dari latar belakang penelitiannya, karakteristik isi yang membedakannya dari karya-karya *Tafsīr* lain, hingga bagaimana sistematika penyajiannya disusun oleh peneliti. Selain itu, juga akan dianalisis metode penafsiran yang digunakan serta corak penafsiran yang dominan dalam *Tafsīr* ini. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi *Latā'if al-Ishārāt* dalam tradisi *Tafsīr* al-Qur'an.

1. Faktor Yang Melatarbelakangi Penulisan

Tafsīr ini dicetak di Mesir pada tahun 1969 M.²⁴

Penamaan kitab ini dengan “*Ishārāt*” didasarkan pada keyakinan bahwa ungkapan cinta melalui isyarat lebih mampu menyentuh hati yang dicintai dibandingkan dengan ungkapan secara verbal.²⁵ Penyusunan kitab *Tafsīr* ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak *Tafsīr* yang telah ada selama ini cenderung berfokus hanya pada satu pendekatan keilmuan tertentu, seperti sufisme, ilmu kalam, filsafat, atau fiqih semata. Kecenderungan ini menjadikan *Tafsīr-Tafsīr* tersebut hanya relevan bagi kalangan praktisi ilmu tertentu, dan kurang mampu menyajikan pemahaman al-Qur'an secara menyeluruh. Padahal, ayat-ayat Allah SWT. mengandung kedalaman makna yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik

²⁴ Khoirul Anwar Afa, *Makna Hati Dalam Pendekatan Tafsīr Sufi*, (Semarang: Formaci, 2017), Hal. 32

²⁵ Anindita Ahadah, Yovik Iryana, Eni Zulaikha, “Manhaj *Tafsīr* Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi”, *Jurnal Studi Islam*, Vol 2, No 1 (Juli, 2022), Hal. 84

spiritual maupun rasional.²⁶ Oleh karena itu, kitab *Tafsīr* ini hadir untuk menjembatani pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Ilahi dengan pendekatan sufistik yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman batin dan amalan ruhani, tetapi juga terbuka terhadap kontribusi ilmu-ilmu lain. Dengan demikian, *Tafsīr* ini berupaya menghadirkan pemaknaan yang lebih integratif, yang mampu menggabungkan dimensi keajaiban wahyu dengan pengamalan nyata dalam kehidupan umat. *Tafsīr* ini diharapkan tidak hanya menjadi rujukan bagi para pencari jalan spiritual, tetapi juga menjadi jembatan dialog antar disiplin ilmu dalam memahami pesan-pesan Ilahi yang bersifat universal.

2. Karakteristik *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt*

a. Pendekatan *Tafsīr*

1) Corak Penafsiran

Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt termasuk dalam kategori

Tafsīr isyari, yaitu penafsiran terhadap isyarat-

²⁶ Abdul Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Jilid I, (Miṣr: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1981), Hal. 6.

isyarat al-Qur'an. Karya yang ditulis oleh al-Qusyairi ini lebih menekankan pada makna batin dan simbolik dari ayat-ayat al-Qur'an.²⁷ Makna isyarat dalam al-Qur'an juga merujuk pada penafsiran ayat-ayat yang tidak secara eksplisit tertulis dalam teks al-Qur'an. Suatu penafsiran yang berbeda dengan makna teks al-Qur'an yang seharusnya dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu, yang hatinya telah dibukakan oleh Allah SWT.²⁸

Sebagai seorang tokoh sufi, pendekatan al-Qusyairi dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai tasawuf yang dianutnya. Oleh karena itu, karya *Tafsīr*nya dikenal memiliki nuansa sufistik yang kuat, yang mencerminkan dimensi spiritual dan esoteris dalam memahami teks

²⁷ Muharir, Agus Yosep Abdullah, Hisam Ahyani, *Ilmu Al-Qur'an & Tafsīr Pendekatan Maqashid*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), Hal. 19

²⁸ Muhammad Sofyan, *Tafsīr Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Hal. 69.

al-Qur'an.²⁹ Imam al-Ghazali menjelaskan, bahwasanya dalam tradisi tasawuf, para sufi memandang al-Qur'an sebagai samudra tak bertepi yang menyimpan makna-makna terdalam dan tersembunyi.³⁰ Pemahaman terhadap makna-makna tersebut tidak dapat dicapai melalui pendekatan literal semata, melainkan melalui perjalanan spiritual suluk menuju Tuhan. Hanya mereka yang menempuh jalan ini dengan hati yang telah disucikan yang diyakini mampu mengakses dan meresapi kedalaman makna yang tersirat dalam al-Qur'an.

2) Interdisipliner Ilmu

Salah satu karakteristik utama *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* adalah pendekatan interdisipliner dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan interdisipliner ini tentunya akan memberikan manfaat dalam

²⁹ Abdul Ghoni, Hari Fauji, "Kajian Metodologis dalam Kitab *Tafsīr Lathaif al-Isyarat* Karya Imam al-Qusyairi", *Mashdiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr*, Vol 2, No 2, (Maret, 2023), Hal. 40.

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Rashid Rida al-Qabbani, (Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1986), Hal. 22.

pemecahan masalah, karena memungkinkan hadirnya solusi yang lebih komprehensif melalui perpaduan berbagai sudut pandang keilmuan.³¹

Tafsīr ini mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan, seperti: tasawuf, kalam, fikih, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Pendekatan ini memungkinkan *Tafsīr* yang menghadirkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif, sekaligus mengakomodasi dimensi spiritual dan rasional dari ayat-ayat al-Qur'an.³²

Hal ini tentunya menjadi signifikan ketika melihat konteks historis kelahiran *Tafsīr* ini. *Laṭā'if al-Ishārāt* lahir sebagai respons terhadap keterbatasan *Tafsīr-Tafsīr* sebelumnya, yang umumnya hanya menggunakan satu pendekatan saja seperti pendekatan bahasa, fikih, atau lainnya, sehingga makna al-Qur'an yang dihasilkan pun

³¹ Ali Munirom, "Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam Swasta", *Jurnal Muḥtadiin*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2021), Hal. 88.

³² Abdul Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Jilid I, (Miṣr: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1981), Hal. 6.

cenderung terbatas. Berbeda dengan itu, *Laṭā'if al-Ishārāt* mencoba menawarkan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Tujuannya adalah agar makna yang terkandung dalam al-Qur'an bisa dipahami secara lebih lengkap dan mendalam.

b. Metode Penafsiran

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, metode yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairi dalam karya beliau, khususnya dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*, menekankan pada metode *tahlili*.³³ Suatu metode yang melakukan analisis mendalam terhadap setiap ayat secara berurutan berdasarkan susunan mushaf. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menguraikan makna-makna yang terkandung dalam setiap ayat secara sistematis, serta menyertakan penjelasan mengenai konteks historis atau sebab-sebab penurunan

³³ Ishfi Mufhimatul Uliyah, "Konsep Cinta Dalam *Tafsīr* Latha'if Al-Isharat Karya Imam Al-Qusyairi", *Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, Vol 3, No 1, (Desember, 2024), Hal. 7

ayat (asbabun nuzul) apabila informasi tersebut tersedia.³⁴ Dengan demikian, proses interpretasi yang diterapkan menitikberatkan pada pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap ayat, guna mengungkap makna yang tersembunyi serta kaitannya dengan konteks zaman saat ayat tersebut diturunkan.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui karyanya, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Imam Al-Qusyairi menggunakan dua pendekatan utama sebagai sumber penafsirannya. *Pertama*, ia merujuk pada ajaran para ulama dan wali Allah yang dikenal memiliki kedalaman spiritual dan kesucian hati, di mana ilmu mereka diperoleh melalui pembelajaran langsung dari guru-guru yang terpercaya. *Kedua*, Al-Qusyairi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan isyari yang berpijak pada penguasaannya terhadap berbagai cabang ilmu keislaman,³⁵ seperti: *Tafsīr*, hadis, usul fikih, dan

³⁴ Badrudin, Endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsīr dan Aplikasinya*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2024), Hal. 57-58

³⁵ Abdul Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Jilid I, (Miṣr: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1981), Hal. 3.

terutama adalah tasawuf. Dengan cara ini, penafsirannya tidak hanya menampilkan makna batin atau isyarat spiritual dari ayat, tetapi juga tetap berlandaskan pada ilmu-ilmu agama yang kokoh dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sebagai kesimpulan, dapat dipahami bahwa *Latā'if al-Ishārāt* karya Imam Al-Qusyairi menghadirkan pendekatan yang menyeluruh dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan memadukan nilai-nilai spiritual tasawuf dan pemikiran rasional secara seimbang. Melalui metode tahlili dan pendekatan interdisipliner, *Tafsīr* ini mampu mengungkap makna ayat secara mendalam, baik dari sisi lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karya ini tidak hanya memperluas wawasan keilmuan Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjembatani pemahaman antara pengalaman ruhani dan pendekatan intelektual terhadap pesan-pesan Ilahi.